



Miftahul Jannah¹,
 Nurul Aini²,
 Suci Amalia³,
 Zahzia Kurina Putri⁴
 Wismanto⁵

HAKIKAT DAN FUNGSI MASJID SEBAGAI FASILITAS IBADAH DALAM PEMBINAAN AKHLAK

Abstrak

Masjid sebagai institusi dakwah memiliki potensi dan fungsi yang sangat penting untuk senantiasa menebarkan dan mempertahankan kebaikan, kedamaian, dan kebenaran dalam kehidupan umat manusia secara keseluruhan (Uyuni, B., & Muhibudin, M, 2020). Masjid yang dulu dipergunakan Nabi sebagai pusat perjuangan umat, kini banyak yang difungsikan sekadar sebagai tempat ibadah ritual mahdoh. *Tujuan penelitian ini untuk mengetahui optimalisasi fungsi masjid sebagai fasilitas ibadah dalam pembinaan akhlak.* Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa perkataan tertulis atau lisan tentang orang-orang dan tingkah laku yang dapat diamati. Jika dikaitkan dengan amal ibadah di dunia, masjid bukan hanya sekadar tempat sujud dan sarana penyucian. Di sini kata masjid juga tidak lagi hanya berarti bangunan tempat shalat, atau bahkan bertayamum sebagai cara bersuci pengganti wudhu tetapi kata masjid disini berarti juga tempat melaksanakan segala aktivitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah Swt. Fungsi utama Masjid adalah tempat sujud kepada Allah SWT, tempat sholat dan tempat beribadat kepadanya. Lima kali sehari semalam umat Islam dianjurkan mengunjungi Masjid guna melaksanakan shalat jamaah. Masjid juga tempat yang paling banyak di kumandangkan nama Allah melalui, azan, iqomat, tasbih, tahmid, tahlil, istighfar dan ucapan lain yang di anjurkan di baca di Masjid sebagai bagian dari lafadz yang berkaitan dengan pengagungan asma Allah.

Kata Kunci: Hakikat, Fungsi Masjid.

Abstrak

The mosque as a da'wah institution has a very important potential and function to always spread and maintain goodness, peace, and truth in the life of mankind as a whole (Uyuni, B., & Muhibudin, M, 2020). The mosque that was once used by the Prophet as the center of the struggle of the people, now many are functioned simply as a place of worship for mahdoh rituals. The purpose of this study is to determine the optimization of the function of mosques as worship facilities in moral development. This research is a type of qualitative research. . It is a research procedure that produces descriptive data in the form of written or spoken words about people and observable behavior. When associated with charity in the world, mosques are not just places of prostration and means of purification. Here the word mosque also no longer only means a building where prayer, or even bertayamum as a way of purification in lieu of ablution but the word mosque here means also a place.

Keywords: Essence, Function Of Mosque.

PENDAHULUAN

Masjid sebagai institusi dakwah memiliki potensi dan fungsi yang sangat penting untuk senantiasa menebarkan dan mempertahankan kebaikan, kedamaian, dan kebenaran dalam kehidupan umat manusia secara keseluruhan (Mujahidin 2021; Uyuni and Muhibuddin 2020; Mansyuri et al. 2023). Untuk menuju hal tersebut, maka potensi dan fungsi masjid harus diposisikan dalam fungsi yang sebenarnya sebagaimana yang pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Masjid dan musholla adalah institusi yang paling strategis dan paling dekat dengan

^{1,2,3,4,5} Universitas Muhammadiyah Riau

e-mail: 07miftahuljannah@gmail.com, nurulaini13t@gmail.com², suciiamaliaa181@gmail.com³,

lziiputri1101@gmail.com⁴, wismanto29@umri.ic.id⁵

masyarakat dan langsung berhadapan dengan umat. Masjid dan musholla juga yang digagas dan didirikan sendiri oleh umat.

Masjid yang dulu dipergunakan Nabi sebagai pusat perjuangan umat, kini banyak yang difungsikan sekadar sebagai tempat ibadah ritual mahdoh (Ernalina and Rasidi 2021). Masjid kini baru mampu menganjurkan suatu kebaikan tapi tak mampu mewujudkannya. Umat sibuk mencari dana untuk membangun dan memegahkan masjid, tetapi tak mampu membantu jamaahnya memenuhi kebutuhan hidup dan ibadahnya. Tugas kita kemudian adalah bagaimana kita bisa mengembangkan fungsi masjid sekarang ini sebagaimana yang telah dilakukan Rasulullah bersama para sahabatnya, yang mampu menjadi mediator dan sekaligus sebagai fasilitator pemberdayaan umat.

Melalui masjid, Rasulullah SAW membina kaum muslimin menuju peradaban yang tinggi (Ariana 2016; Raya 2023; Meifrasinta et al. 2023; Nopiansyah 2022). Masjid dijadikan pusat pembinaan, pemberdayaan dan kegiatan. Peranan Masjid Nabawi yang dibangun Rasulullah Saw begitu sentral sehingga menghasilkan perubahan dahsyat. Masyarakat jahiliyah menjadi tercerahkan berkat peran multiguna masjid Nabawi sebagai pusat pengembangan spiritualitas, intelektualitas, dan gerakan sosial masyarakat.

Rasullah SAW pun telah meneladankan bagaimana mendayagunakan masjid untuk kepentingan kesehatan umat dan ketahanan keluarga. Di dalam masjid, beliau sering memperhatikan kesehatan para sahabat, secara spiritual, maupun fisik layaknya seorang dokter. Masjid merupakan pusat ibadah dalam pengertian yang luas, yang mencakup juga kegiatan muamalah. Dalam konteks modern, peran sosial masjid menjadi semakin kompleks selain peran pendidikan, pencerahan, dan perbaikan ekonomi, peran promosi kesehatan, dan peran pembinaan ketahanan keluarga juga harus menjadi prioritas.

Masjid sebagai komponen fasilitas sosial, merupakan bangunan tempat berkumpul bagi sebagian besar umat Islam untuk melakukan ibadah sebagai sebuah kebutuhan spiritual yang diperlukan oleh umat manusia. Masjid sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan spiritual sebenarnya bukan hanya berfungsi sebagai tempat salat saja, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial kemasyarakatan.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa perkataan tertulis atau lisan tentang orang-orang dan tingkah laku yang dapat diamati. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui optimalisasi fungsi masjid sebagai fasilitas ibadah dalam pembinaan akhlak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Masjid Dalam Islam

Masjid menurut bahasa Arab berasal dari kata *sajada* (fiil madhi) yang berubah menjadi *masjid* (Isim Makan) yang mengikuti tashrif tsulatsi mujarrod bab dua (*Sajada - Yasjidu*) yang artinya tempat sujud. Sedangkan menurut istilah adalah bangunan yang didirikan khusus sebagai tempat ibadah kepada Allah SWT, baik sholat maupun kegiatan sosial lainnya yang tujuannya mengembangkan masyarakat Islam.

Jika dikaitkan dengan amal ibadah di dunia, masjid bukan hanya sekadar tempat sujud dan sarana penyucian. Di sini kata masjid juga tidak lagi hanya berarti bangunan tempat shalat, atau bahkan bertayamum sebagai cara bersuci pengganti wudhu tetapi kata masjid disini berarti juga tempat melaksanakan segala aktivitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah Swt. Masa Nabi SAW dan masa sesudahnya, masjid menjadi pusat atau sentral kegiatan kaum muslimin.

Kegiatan di bidang pemerintahan pun mencakup, ideology, politik, ekonomi, social, peradaban, dan kemiliteran dibahas dan dipecahkan di lembaga Masjid. Masjid juga berfungsi sebagai pusat pengembangan kebudayaan Islam terutama saat gedung-gedung khusus untuk itu belum didirikan.

Masjid juga merupakan ajang halaqah atau diskusi, tempat mengaji, dan memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan agama maupun umum (Wibowo et al. 2021; Azahra and Masyhudi 2023; Hamid 2022; Nopiansyah 2022). Dalam perspektif ahli tarekat, badan manusia juga bisa disebut

pakaian, tempat tinggal, sekaligus sebagai tempat sujud (masjid) dimensi-dimensi batin manusia, seperti kalbu, jiwa, *'aql*, dan ruh manusia. Bahkan, dalam perspektif ilmu hakikat, badan biasa disebut "bait Allah" atau Divine House (Rumah Tuhan) karena di dalam badan manusia terdapat roh yang dianggap sebagai unsur suci dari Tuhan, sebagaimana disebutkan dalam ayat Alquran, "*Faidza sawwaituhu wa nafakkhtu fihî min ruhi* (Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan telah meniupkan ke dalamnya ruh-Ku)." (QS al-Hujurat [15]: 29).

Kalangan ulama tarekat mendasarkan pendapatnya dengan mengutip ayat Alquran, "*Wa tsiyabaka fathahir, wa al-rujzah fahjur* (Bersihkanlah pakaianmu. Tinggalkanlah perbuatan dosa)." (QS al-Muddatsir [74]: 3-4). Yang dimaksud dengan pakaian di sini bukan hanya baju yang menempel di badan, tetapi badan yang merupakan pakaian atau selimut dimensi batin. Cara pembersihannya tentu bukan hanya membersihkan kotoran fisik, tetapi juga dengan kotoran nonfisik. Kotoran nonfisik, seperti dosa-dosa kemusyrikan.

2. Fungsi Masjid

Fungsi utama Masjid adalah tempat sujud kepada Allah SWT, tempat sholat dan tempat beribadah kepadanya (Zidny 2023; Maulidin and Nurliansyah 2023; Mutaqin and Putri 2022; Sutrisno 2023). Lima kali sehari semalam umat Islam dianjurkan mengunjungi Masjid guna melaksanakan shalat jamaah. Masjid juga tempat yang paling banyak di kumandangkan nama Allah melalui, azan, iqomat, tasbih, tahmid, tahlil, istighfar dan ucapan lain yang di anjurkan di baca di Masjid sebagai bagian dari lafadz yang berkaitan dengan pengagungan asma Allah. Selain itu fungsi masjid antara lain :

- a) Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadah dan mendekati diri kepada Allah SWT.
- b) Masjid adalah tempat kaum muslimin beri'tikaf, membersihkan diri, menggembleng hati untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin atau keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian.
- c) Masjid adalah tempat bermusyawarah bagi kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.
- d) Masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan.
- e) Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotongroyongan dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
- f) Masjid dengan majelis taklimnya merupakan waana untuk kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin.
- g) Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat.
- h) Masjid tempat mengumpulkan dana, menyimpan, dan membagikannya.
- i) Masjid tempat melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial.
- j) Masjid sebagai tempat pendidikan dan pembinaan akhlak

Fungsi-fungsi tersebut telah di aktualisasikan dengan kegiatan operasional yang sejalan dengan program pembangunan. Hendaknya kita bersyukur, bahwa dalam dekade akhir-akhir ini masjid semakin tumbuh dan berkembang baik dari segi jumlahnya maupun keindahan arsitekturnya, hal ini menunjukkan peningkatan kehidupan ekonomi umat, peningkatan gairah dan semaraknya kehidupan beragama. Fungsi dan peranan Masjid besar seperti yang disebutkan pada masa keemasan Islam itu tentunya sulit diwujudkan pada masa kini. Namun, ini tidak berarti bahwa Masjid tidak dapat berperan didalam hal-hal tersebut.

Masjid, khususnya Masjid besar, harus mampu melakukan kesepuluh peran tadi. Paling tidak melalui uraian para pembinaanya guna mengarahkan umat pada kehidupan duniawi dan ukhrawi yang lebih berkualitas. Apabila Masjid dituntut berfungsi membina umat, tentu sarana yang dimilikinya harus tepat, menyenangkan dan menarik semua umat, baik dewasa, anak-anak, tua, muda, pria, wanita, yang terpelajar maupun tidak, sehat atau sakit, serta kaya dan miskin.

Dalam pengertian sehari-hari masjid disebut sebagai bangunan tempat melakukan segala aktivitas yang mengadung kepatuhan kepada Allah SWT Hal ini sejalan dengan firman Allah

pada surat Jin yang (Amin et al. 2020) berarti “Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah untuk Allah. Maka janganlah kamu menyembah apapun di dalamnya selain Allah”.

Fungsi masjid sebagai tempat ibadah semacam inilah yang nampaknya banyak berlaku di sebagian besar masyarakat Indonesia. Masjid akan berpenghuni saat-saat waktu ibadah tertentu seperti waktu sholat lima waktu, sholat jumat, dan sholat hari raya. Di beberapa wilayah, masjid sepi pengunjung dengan berbagai alasan yang dimiliki masyarakatnya. Berdasarkan kategorisasi tempat umum oleh Carmona, masjid merupakan the third-place spaces dengan ciri sebagai tempat sosial dan pertemuan yang semi-umum.

3. Peranan Masjid Sebagai Tempat Pendidikan Akhlak

Pada masa Rasulullah masjid juga digunakan sebagai tempat pendidikan dan pembinaan akhlak, yaitu sebagai pusat penggembleng umat Islam menjadi pribadi yang tangguh dan mulia. Pada awalnya proses pendidikan Islam masa Islam klasik berlangsung secara informal. Maksudnya adalah proses pendidikan berlangsung di rumah-rumah. Rasulullah menjadikan rumah sahabat Arqam bin Abi al Arqam sebagai sebagai proses pembelajaran sekaligus tempat pertemuan dengan para sahabatnya. Rasulullah menyampaikan dan menanamkan dasar-dasar agama dan mengajarkan al Qur'an kepada mereka.

Berdasarkan pengertian di atas, masjid bukan saja dijadikan sebagai tempat ibadah berupa shalat semata, lebih dari itu masjid berfungsi untuk mengabdikan diri kepada Allah. Masjid sebagai tempat pengabdian kepada Allah termasuk di dalamnya sebagai tempat pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Karena sangat urgennya fungsi masjid ketika Rasulullah berhijrah dari kota Makkah ke Madinah ketika sampai di Quba' pada tahun 622 M beliau membangun masjid. Untuk merealisasikan program tersebut Rasulullah dan para sahabat bekerja bakti membangunnya. Akhirnya berdirilah sebuah bangunan masjid di Quba', dan inilah masjid Islam pertama dalam Islam.

Selama Rasulullah di Madinah seringkali beliau mengunjungi masjid Quba' ini, begitu juga dengan para sahabat. Kunjungan Rasulullah dan para sahabat ke tempat tersebut bukan semata untuk mendirikan shalat di sana, tetapi lebih dari itu semua adalah untuk menjalankan proses pendidikan dan pengajaran kepada penduduk muslim di desa tersebut. Dalam masjid ini, Rasulullah mengajar dan memberi khutbah dalam bentuk *halaqah*, di mana para sahabat duduk mengelilingi beliau untuk mendengar dan melakukan tanya-jawab berkaitan urusan agama dan kehidupan sehari-hari.

Menurut Quraish Shihab, ada sepuluh peranan masjid Nabawi di zaman Rasulullah antara lain: tempat ibadah, tempat konsultasi dan komunikasi, tempat pendidikan, tempat santunan sosial, tempat latihan militer, tempat pengobatan, tempat perdamaian dan pengadilan, aula dan tempat menerima tamu, tempat tawanan perang, dan pusat penerangan dan pembelaan agama. Fungsi edukatif masjid pada awal pembinaan Islam, masjid merupakan lembaga pendidikan Islam. Yakni tempat manusia dididik agar memegang teguh keimanan, cinta kepada ilmu pengetahuan, mempunyai kesadaran sosial yang tinggi dan mampu melaksanakan hak dan kewajiban dalam negara Islam.

Masjid dibangun guna merealisasikan ketaatan kepada Allah, mengamalkan syariat Islam dan menegakkan keadilan. Pendek kata, masjid itu sebagai pusat kerohanian, sosial, budaya dan politik, sehingga masjid disebut sebagai *baitullah* atau rumah Allah artinya untuk memasuki masjid itu tidak dibutuhkan izin. Apakah untuk beribadah atau belajar atau untuk maksud-maksud baik lainnya. Masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan. Sebab akan terlihat hidupnya sunnah-sunnah Islam, menghilangnya bid'ah-bid'ah, dan menghilangnya stratifikasi rasa dan status ekonomi dalam pendidikan.

Pendidikan adalah bagian penting dari kehidupan manusia dan tidak dapat dipisahkan darinya. Pendidikan selalu memiliki kekuatan untuk mengubah manusia untuk terus menjadi lebih baik setiap hari. Pendidikan tidak hanya dapat membuat siswa cerdas, tetapi juga dapat membangun karakter yang baik. Saat ini, pendidikan di Indonesia dianggap tidak efektif dalam membangun karakter mulia siswanya. Oleh karena itu, sejak tahun 2013, pendidikan karakter dianggap sebagai kebutuhan mendesak (Muslim et al. 2023; Deprizon, Radhiyatul Fithri, Wismanto, Baidarus 2022; Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, n.d.; Syukri, Abdul

Rouf, Wismanto 2023; Wismanto, Yupiter, Efni Ramli, Ridwan 2023; Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif 2023; Sri Indriyani, NerianiDzakirah Nur AssyifaMaya Wulan sari 2023; Elbina Saidah Mamla 2021; Isran Bidin, Muhammad Isnaini, Misharti, Wismanto 2022).

Setidaknya ada delapan belas pendidikan karakter yang mengacu kepada nilai-nilai Pancasila dan semuanya tidak ada yang bertentangan dengan nilai-nilai keislaman, diantaranya ada karakter religius (Syukri, Abdul Rouf, Wismanto 2023; Muslim et al. 2023; Sri Indriyani, NerianiDzakirah Nur AssyifaMaya Wulan sari 2023; Isnaini et al. 2023; Isran Bidin, Muhammad Isnaini, Misharti, Wismanto 2022), karakter jujur (Muslim et al. 2023; Elbina Saidah Mamla 2021), karakter disiplin (Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, n.d.), karakter toleransi (Syukri, Abdul Rouf, Wismanto 2023; Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif 2023) dan sebagainya. Karakter adalah subjek yang sangat penting untuk dibahas. Karakter seseorang didefinisikan sebagai karakteristik yang membedakan mereka dari binatang. Jika seseorang tidak religius, mereka disebut "membinatang". Disebutkan dalam al-Qur'an sebagai "Ula ikakal an'am", yang berarti "mereka seperti hewan." Orang-orang yang kuat secara sosial dan individu memiliki moralitas, akhlak, dan budi pekerti yang kuat. Karena pentingnya karakter, sekolah bertanggung jawab untuk menanamkan karakter selama pembelajaran.

4. Konsep Akhlak dan Pembinaannya

Menurut pendekatan etimologi, perkataan "akhlak" berasal dari bahasa Arab *jamak'* dari bentuk mufradnya "*khuluqun*" (خلق) yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "*khalqun*" (خلق) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan "*khaliq*" (خالق) yang berarti pencipta dan "*makhlūq*" (مخلوق) yang berarti yang diciptakan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.

Jadi pada hakikatnya *khuluk* (budi pekerti) atau akhlak ialah kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran. Maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebut budi.

Akhlak merupakan salah satu dari pilar ajaran Islam yang memiliki kedudukan yang sangat penting. Akhlak merupakan buah yang dihasilkan dari proses menerapkan aqidah dan syariah/ibadah. Ibarat pohon, akhlak merupakan buah kesempurnaan dari pohon tersebut setelah akar dan batangnya kuat. Jadi, tidak mungkin akhlak ini akan terwujud pada diri seseorang jika dia tidak memilih aqidah dan syariah yang baik. Akhir-akhir ini istilah akhlak lebih didominasi istilah karakter yang sebenarnya memiliki esensi yang sama, yakni sikap dan perilaku seseorang.

Nabi Muhammad saw. dalam salah satu sabdanya mengisyaratkan bahwa kehadirannya di muka bumi ini membawa misi pokok untuk menyempurnakan akhlak mulia di tengah-tengah masyarakat. Misi Nabi ini bukan misi yang sederhana, tetapi misi yang agung yang ternyata untuk merealisasikannya membutuhkan waktu yang cukup lama, yakni lebih dari 22 tahun. Nabi melakukannya mulai dengan pembenahan aqidah masyarakat Arab, kurang lebih 13 tahun, lalu Nabi mengajak untuk menerapkan syariah setelah aqidahnya mantap.

Dengan kedua sarana inilah (aqidah dan syariah), Nabi dapat merealisasikan akhlak yang mulia di kalangan umat Islam pada waktu itu. Tujuan dari kajian tentang akhlak ini adalah agar para mahasiswa memiliki pemahaman yang baik tentang akhlak Islam (moral knowing), ruang komitmen (moral feeling) untuk dapat menerapkan akhlak yang mulia dalam lingkungannya.

Dan pada akhirnya memiliki kehidupan sehari-hari (moral action). Dengan kajian ini diharapkan dapat memiliki sikap, moral, etika, dan karakter keagamaan yang baik yang dapat dijadikan bekal untuk mengamalkan ilmu yang ditekuninya di kehidupannya kelak di tengah masyarakat.

Oleh karena itu, pendidikan akhlak sangat diperlukan untuk mengubah karakter manusia dari keburukan ke arah kebaikan. Hubungan antara Akidah dengan Akhlak (Wismanto, Alhairi,

Lasmiadi, A Mualif 2023; Wismanto, Nova Yanti, Yapidus, Hamdi Pranata 2022; Wismanto et al. 2023; Susanto and Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto 2023; Wismanto, Yupidus, Efni Ramli, Ridwan 2023) Sesuai dengan pengertian di atas, akhlak merupakan manifestasi iman, Islam dan Ikhlas sebagai refleksi sifat dan jiwa yang secara spontan dan terpolat pada diri seseorang sehingga melahirkan perilaku yang konsisten dan tidak tergantung pada pertimbangan berdasarkan keinginan tertentu. Semakin kuat dan mantap keimanan seseorang, semakin taat beribadah maka akan semakin baik pula akhlaknya.

Dengan demikian, akhlak tidak dapat dipisahkan dengan ibadah dan tidak pula dapat dipisahkan dengan akidah karena kualitas akidah akan sangat berpengaruh pada kualitas ibadah yang kemudian juga akan sangat berpengaruh pada kualitas akhlak. Akidah dalam ajaran Islam merupakan dasar bagi segala tindakan muslim agar tidak terjerumus kedalam perilaku-perilaku syirik (Wismanto., Zuhri Tauhid. 2023; Wismanto Abu Hasan 2018). Syirik disebut sebagai kezaliman karena perbuatan itu menempatkan ibadah tidak pada tempatnya dan memberikannya kepada yang tidak berhak menerimanya.

Oleh karena itu muslim yang baik akan menjaga segala yang memiliki akidah yang benar, ia akan mampu mengimplementasikan tauhid itu dalam bentuk akhlak yang mulia (akhlakul karimah). Allah berfirman dalam surat Al-An'am (06) : 82 yang artinya : Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Orang yang mendapat petunjuk adalah mereka yang tahu bersyukur, sehingga perbuatan mereka senantiasa sesuai dengan petunjuk Allah. Inilah yang dimaksud dengan akhlak mulia. Dengan demikian ada hubungan yang amat erat antara akidah dengan akhlak, bahkan keduanya tidak dapat dipisahkan. Sumber Akhlak. Pembicaraan tentang Akhlak berkaitan dengan persoalan nilai baik dan buruk. Oleh karena itu ukuran yang menjadi dasar penilaian tersebut harus merujuk pada nilai-nilai agama Islam.

Tujuan Pembinaan Akhlak menurut Muhammad Al-Athiyah Al-Abrasy, tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak asasi manusia, atau membedakan baik dan buruk, memilih suatu fadilah karena ia cinta pada fadilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela, karena ia tercela, dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.

Sedangkan tujuan pendidikan moral dan akhlak dalam Islam ialah untuk membentuk orang-orang berakhlak baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, beradab, ikhlas, jujur, dan suci. Berdasarkan beberapa keterangan dan penjelasan di atas, dapat ditarik rumusan mengenai tujuan pendidikan akhlak, yaitu membentuk akhlakul karimah. Sedangkan pembentukan akhlak sendiri itu sebagai sarana dalam mencapai tujuan pendidikan akhlak agar menciptakan manusia yang berakhlakul karimah.

Eksistensi Masjid sebagai salah satu rumah ibadah hadir ditengah-tengah kehidupan masyarakat memiliki makna dan manfaat yang sangat besar dalam membangun mental spiritual dan kegiatan sosial keagamaan, khususnya dalam peningkatan keimanan dan ketaqwaan, syiar sosial keagamaan, diskusi dan kajian keagamaan, peningkatan ilmu pengetahuan dan ketrampilan, peningkatan kesejahteraan dan santunan umat, kerukunan dan persatuan, kemaslahatan dan kemakmuran.

Jika kita mencermati eksistensi masjid tersebut diatas, maka masjid sebagai pusat pembinaan mental spiritual, merupakan tempat yang dapat mendukung perubahan menuju kemajuan dan peradaban umat dalam berbagai aktivitas dialog-dialog keagamaan, yang melibatkan banyak pihak membangun dan mengembangkan narasi-narasi saling menghormati, kesetukawanan, toleransi dalam kemajemukan.

Dalam Al-qur'an QS, At-Taubah (9:18) dijelaskan bahwa "Sesungguhnya orang-orang yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-

orang yang mendapat petunjuk (Zaidi Ahmad, Azhar Abdul Wahid, and Abdul Halim Ali 2020; Murti and Heryanto 2022).

Merujuk dari ayat tersebut diatas sesungguhnya aspek memakmurkan masjid dalam berbagai aktivitas kegiatan yang berorientasi kepada peningkatan keimanan dan taqwaan adalah menjadi variabel utama dalam pembinaan yang dilaksanakan dimasjid, dalam hal ini indikator-indikator perubahan baik dalam sikap dan perbuatan menuju terjadinya peningkatan keimanan dan ketaqwaan adalah petunjuk kebenaran, beberapa hal seperti suka bersodaqoh, melaksanakan zakat, melaksanakan sholat berjamaah, melaksanakan amalan-amalan zikir, dan aktivitas-aktivitas lainnya yang bermuatan kemaslatan bagi ummat adalah barometer dari berfungsinya unsur-unsur pembinaan.

Dalam era perkembangan kemajuan teknologi informasi sekarang ini, fungsi-fungsi pembinaan dapat dikembangkan melalui inovasi media digital. Dalam bingkai desain yang disusun dan direncanakan sesuai perkembangan dan adaptasi yang berkembang dimasyarakat, hal ini dimaksudkan untuk mengoptimalkan berbagai terobosan dalam rangka memakmurkan masjid sebagai pusat pembinaan berbasis partisipasi teknologi.

Bisa saja para pengurus masjid menciptakan konten-konten interaktif yang berusaha mendekatkan fungsi-fungsi pembinaan masjid kepada masyarakat, untuk mendorong keterlibatan yang lebih produktif bagi masyarakat, mendekatkan sumber permasalahannya, dan aktif mencari solusi atas persoalan-persoalan pengembangan pembinaan yang lebih partisipatif dalam meningkatkan kemakmuran kemasjidan, atau merekomendasikan program-program kajian keagamaan, kesenian keagamaan, peringatan keagamaan, secara kolaboratif dengan berbagai narasumber dari berbagai kalangan dan komunitas, secara virtual yang lebih dapat menjangkau kalangan masyarakat, dengan cepat dan mudah, dengan berbagai teknologi yang sudah disiapkan.

Dalam kegiatan ini salah satunya membangun jejaring kelompok khataman Al-qur'an, jejaring kelompok sodaqoh dan amal jariah, jejaring bina baca Al-qur'an dan seni membaca Al-qur'an, jejaring kelompok pembinaan praktik sholat, dan lain sebagainya. Sebagai instrumen dalam rangka meningkatkan fungsi-fungsi pembinaan dan memakmurkan masjid, dalam hal ini instrumen yang diluncurkan adalah produk-produk program yang telah melalui berbagai kajian dan disepakati bersama, sebagai sebuah keputusan.

Bagaimana implementasinya di lapangan, sudah barang tentu ditangani secara khusus oleh pengurus masjid, dengan tugas dan fungsi-fungsi masing-masing. Dilakukan monitoring dan evaluasi sebagai tindak lanjut apakah program-program yang sudah dilaksanakan itu memberikan output bagi keberlangsungan fungsi-fungsi pembinaan dan kemakmuran yang terus dapat berkembang sesuai yang diharapkan.

Dalam suatu proses implementasi program, pastilah ada saja gangguan dan hambatan, oleh karena itu pembinaan dan peningkatan serta ketrampilan pengelola senantiasa harus mendapat perhatian khusus. Khususnya pengetahuan dan ketrampilan dibidang teknologinya, melalui berbagai kegiatan kerjasama dengan beberapa pihak yang memiliki kompetensi dibidangnya.

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa orang-orang yang memakmurkan masjid adalah orang-orang yang akan memperoleh petunjuk. Seberapapun yang dapat dilakukan dalam mengambil peran dan keterlibatan seseorang terhadap proses pembinaan dan kemakmuran masjid adalah sangat tergantung dan ditentukan oleh diri kita sendiri, apakah kita mau menjemput dan memperoleh petunjuk itu mau atau tidak, sebab dengan niat yang baik, dengan tujuan yang baik.

Dengan mengambil peran aktif terlibat dalam kegiatan pembinaan dan kemakmuran masjid adalah sikap dan prilaku yang mengutamakan bukan saja untuk dirinya tetapi juga untuk keluarga, masyarakat dan bangsa, bukan saja semata untuk urusan dunia semata tetapi lebih jauh dari itu juga untuk urusan akhirlatnya, dan inilah contoh mentradisikan diri kita sendiri dalam urusan kegiatan sosial keagamaan, termasuk memperoleh petunjuk bagaimana menjaga, merawat keimanan kita, menata kehidupan yang lebih bermakna.

SIMPULAN

Masjid sebagai komponen fasilitas sosial, merupakan bangunan tempat berkumpul bagi sebagian besar umat Islam untuk melakukan ibadah sebagai sebuah kebutuhan spiritual yang diperlukan oleh umat manusia. Masjid sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan spiritual sebenarnya

bukan hanya berfungsi sebagai tempat salat saja, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial kemasyarakatan. Jika dikaitkan dengan amal ibadah di dunia, masjid bukan hanya sekadar tempat sujud dan sarana penyucian. Di sini kata masjid juga tidak lagi hanya berarti bangunan tempat shalat, atau bahkan bertayamum sebagai cara bersuci pengganti wudhu tetapi kata masjid disini berarti juga tempat melaksanakan segala aktivitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah Swt.

Fungsi utama Masjid adalah tempat sujud kepada Allah SWT, tempat sholat dan tempat beribadat kepadanya. Lima kali sehari semalam umat Islam dianjurkan mengunjungi Masjid guna melaksanakan shalat jamaah. Masjid juga tempat yang paling banyak di kumandangkan nama Allah melalui, azan, iqomat, tasbih, tahmid, tahlil, istighfar dan ucapan lain yang di anjurkan di baca di Masjid sebagai bagian dari lafadz yang berkaitan dengan pengagungan asma Allah.

Masjid dibangun guna merealisasikan ketaatan kepada Allah, mengamalkan syariat Islam dan menegakkan keadilan. Pendek kata, masjid itu sebagai pusat kerohanian, sosial, budaya dan politik, sehingga masjid disebut sebagai *baitullah* atau rumah Allah artinya untuk memasuki masjid itu tidak dibutuhkan izin. Apakah untuk beribadah atau belajar atau untuk maksud-maksud baik lainnya. Masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan. Sebab akan terlihat hidupnya sunnah-sunnah Islam, menghilangnya bid'ah-bid'ah, dan menghilangnya stratifikasi rasa dan status ekonomi dalam pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Mohamad, Nanda Hilda Khikmawati, Suryadi, Ihya Fakhurizal Amin, Kodama Yayoi, Atmanto Heru Wibowo, Dina Maulina, and Indriyani Rachman. 2020. "Chemical Interaction Analysis of L-Theanine Compounds from *Camellia Sinensis* L. with Kainate Glutamate Receptors and Their Toxicity Effect as Anti Autism Candidates Based on in Silico." AIP Conference Proceedings 2237 (June). <https://doi.org/10.1063/5.0008500>.
- Ariana, Riska. 2016. "Efektivitas Manajemen Masjid Yang Kondusif Terhadap Peningkatan Kemakmuran Masjid" 2 (2): 1–23.
- Azahra, Amertya, and Fauza Masyhudi. 2023. "Pendidikan Islam Klasik Rasulullah Sebagai Pendidik Ideal."
- Deprizon, Radhiyatul Fithri, Wismanto, Baidarus, Refika. 2022. "Mitra PGMI : Sistem Perencanaan Manajemen Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 (MIN 2) Pekanbaru." Mitra PGMI : Jurnal Kependidikan MI 8: 100–110.
- Elbina Saidah Mamla, Wismanto. 2021. "Tafsir Maudhu'i Tentang Konsep Pendidikan Karakter Jujur Dalam Al-Qur'an." At-Thullab 1 (2): 16.
- Ernaliana, Ernaliana, and Muhamad Ahyar Rasidi. 2021. "Standar Kualitas Pendidikan Dasar Di Nigeria: Studi Kepustakaan." El Midad 13 (1): 41–49. <https://doi.org/10.20414/elmidad.v13i1.3456>.
- Hamid, Abdul Rosyid Teguhdin. 2022. "Studi Kasus Model Pendidikan Masjid Integratif Di Masjid Istiqlal." Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam 11 (4): 471. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i4.7992>.
- Isnaini, Muhammad, Isran Bidin, Bambang Wahyu Susanto, and Ilham Hudi. 2023. "Pendidikan Karakter Religius Dalam Pembelajaran Pancasila Dan Kewirausahaan Pada Mahasiswa Calon Guru MI / SDIT" 05 (04): 11539–46.
- Isran Bidin, Muhammad Isnaini, Misharti, Wismanto, Khairul Amin. 2022. "Penguatan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Tahfizh Quran Hadits Rabbaniy Internasional Pekanbaru-Riau." Journal on Education 04 (04): 1448–60. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2129>.
- Mansyuri, Aulya Hamidah, Beta Ardana Patrisia, Binti Karimah, Defi Vita Fitria Sari, and Wahyu Nur Huda. 2023. "Optimalisasi Peran Pesantren Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Era Modern." MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam 4 (1): 101–12. <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i1.6376>.
- Maulidin, Ekky, and Hasrul Nurliansyah. 2023. "Kajian Semiotik Pada Kritik Arsitektur: Masjid Al-Irsyad Di Kota Padalarang Jawa Barat." Jurnal TekstuReka 1 (1): 25. <https://doi.org/10.32502/tekstureka.v0i0.6449>.
- Meifrasinta, Nadya Amalia, Herlinda Balkis, Fitri Renaldi Putri Renaldi Putri, and Alimni. 2023. "Peradaban Islam Pada Masa Nabi Muhammad Saw Islamic Civilization During the Time of Prophet Muhammad Saw." JPT: Jurnal Pendidikan Tematik 4 (2): 148–58.

- <https://www.siducat.org/index.php/jpt/article/view/838>.
- Mujahidin, Irfan. 2021. "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengembangan Dakwah." Syiar | Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam 1 (1): 31–44. <https://doi.org/10.54150/syiar.v1i1.33>.
- Murti, Siti, and Heryanto Heryanto. 2022. "Program Shalat Subuh Berjamaah Dan Kesadaran Beragama." Ascarya: Journal of Islamic Science, Culture, and Social Studies 2 (1): 1–12. <https://doi.org/10.53754/iscs.v2i1.178>.
- Muslim, Yusnimar Yusri, Syafaruddin, Mahyudin Syukri, and Wismanto. 2023. "Manajemen Kepala Sekolah Dasar Islam Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Religius Di Era Disrupsi (Studi Kasus Di SD Islam Al Rasyid Kota Pekanbaru)." Journal of Education 05 (03): 10192–204.
- Mutaqin, Enjen Zaenal, and Fatma Putri. 2022. "Masjid Jami At-Taqwa Sebagai Cagar Budaya Di Desa Gumelem Kecamatan Susukan Kabupaten Banjaranegara." Jurnal Penelitian Agama 23 (1): 95–107. <https://doi.org/10.24090/jpa.v23i1.2022.pp95-107>.
- Nopiansyah, Maolana. 2022. "Hakikat Manusia Dalam Perspektif Islam." 5–2003 :(8.5.2017) 7 הארץ 7.
- Raya, Khadijah Kubu. 2023. "Model Pendidikan Da ' I Berbasis" 6 (2): 8–10.
- Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, Abunawas. n.d. "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Al Barokah Pekanbaru" 4 (1): 1082–88.
- Sri Indriyani, NerianiDzakirah Nur AssyifaMaya Wulan sari, Wismanto. 2023. "Korelasi Kedudukan Dan Fungsi Sunnah Sebagai Sumber Hukum Dengan Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik" 1 (2): 123–35.
- Susanto, Bambang Wahyu, and Atiqah Zhafirah Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto. 2023. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Berkomunikasi Peserta Didik" 12: 327–37.
- Sutrisno, Bambang. 2023. "Meningkatkan Kemakmuran Masjid Melalui" 5 (1): 178–202.
- Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, Khairul Amin. Rafifah Qanita. 2023. "Manajemen Kepala Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menumbuhkan Pendidikan Karakter Religius Pada Era Digital." Jurnal on Education 6 (1): 13. <https://doi.org/10.29210/146300>.
- Uyuni, Badrah, and Muhibuddin. 2020. "Community Development The Medina Community as the Ideal Prototype Of Community Development Dakwah Pengembangan Masyarakat Masyarakat Madinah Sebagai Prototipe Ideal Pengembangan Masyarakat." Spektra 2 (1): 10–31. <https://doi.org/10.34005/spektra.v2i1.1536>.
- Wibowo, Hari Santoso, Jalan Teluk, Buli Surabaya, Fungsi Manajemen, Masjid Nurul Islam, Mulyorejo Surabaya, Management Function, Nurul Islam, Mulyorejo Mosque Surabaya, and Jurnal Ilmiah Stidki Ar-. 2021. "Informasi Artikel" 4: 47–53.
- Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, Afdal. 2023. "Aktualisasi Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Mengembangkan Karakter Toleransi Peserta Didik Pada Sekolah Dasar Islam Ar-Rasyid Pekanbaru" 4 (4): 1625–33.
- Wismanto, Nova Yanti, Yapidus, Hamdi Pranata, Deprizon. 2022. "Mitra PGMI : Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Aqidah Untuk Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Muhammadiyah Riau." Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI VIII: 50–59.
- Wismanto, Yupidus, Efni Ramli, Ridwan, Elbina Mamla Saidah. 2023. "Pendidikan Karakter Generasi Mukmin Berbasis Integrasi Al Qur'an Dan Sunnah Di Sdit Al Hasan Tapung - Kampar" 12 (1): 196–209.
- Wismanto., Zuhri Tauhid., Atiqah Zhafirah. 2023. "Upaya Pencegahan Budaya Syirik Di Media Sosial Melalui Pendidikan Islam Berbasis Al Islam Kemuhammadiyah" 12: 338–50.
- Wismanto Abu Hasan. 2018. Syarah Kitab Empat Kaidah Dasar Memahami Tauhid Dan Syirik. 1st ed. Pekanbaru: Cahaya Firdaus.
- Wismanto, Wismanto, Nova Yanti, Yapidus Yapidus, Hamdi Pranata, and Deprizon Deprizon. 2023. "Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Aqidah Untuk Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Muhammadiyah Riau." Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI 9 (1): 16–27. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v9i1.820>.
- Zaidi Ahmad, Azhar Abdul Wahid, and Abdul Halim Ali. 2020. "Kerasulan Insan Kamil Membentuk Modal Insan Dalam Novel Imam." Rumpun Jurnal Persuratan Melayu 8 (2): 16–27.
- Zidny, Umaierah. 2023. "Infak Masjid Dan Infak Anak Yatim Di Masjid Taqwa" 3 (1): 55–61.